

**STUDI PERSEPSI NILAI FUNGSI BUDAYA, EKOLOGI DAN
EKONOMI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN
HORTIKULTURA PADA PETANI DESA TAWANGARGO,
KECAMATAN KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

oleh
GARCENIA INDICA PUTRI AYU
165090107111019



JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG
2020

HALAMAN JUDUL

**STUDI PERSEPSI NILAI FUNGSI BUDAYA, EKOLOGI DAN
EKONOMI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN
HORTIKULTURA PADA PETANI DESA TAWANGARGO,
KECAMATAN KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

oleh
GARCENIA INDICA PUTRI AYU
165090107111019



JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

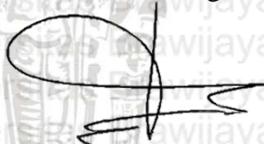
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**STUDI PERSEPSI NILAI FUNGSI BUDAYA, EKOLOGI
DAN EKONOMI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN
HORTIKULTURA PADA PETANI DESA
TAWANGARGO, KECAMATAN KARANGPLOSO,
KABUPATEN MALANG.**

**GARCENIA INDICA PUTRI AYU
165090107111019**

Telah dipertahankan di depan Majelis
Penguji pada tanggal 6 Juli 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sains dalam Bidang Biologi

Menyetujui
Pembimbing



Dr. Bagyo Yanuwiadi
NIP.196001181986011001

Mengetahui

Ketua Program Studi S-1 Biologi
Fakultas MIPA Universitas
Brawijaya



Dian Siswanto, S.Si., M.Sc., M.Si., Ph.D.
NIP 197703202005011002



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Garcenia Indica Putri Ayu

NIM : 165090107111019

Jurusan : Biologi

Penulis Skripsi berjudul: Studi Persepsi Nilai Fungsi Budaya, Ekologi dan Ekonomi Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura pada Petani Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Proposal Skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Karya-karya yang tercantum dalam Daftar Pustaka Skripsi ini semata-mata digunakan sebagai acuan/referensi.
2. Apabila kemudian hari diketahui isi Skripsi saya merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia menanggung akibat hukum dari keadaan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala kesadaran

Malang, 22 juli 2020

Yang menyatakan

Garcenia I.P. Ayu

165090107111019



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Proposal Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.





**Studi Persepsi Nilai Fungsi Budaya, Ekologi dan Ekonomi
Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura pada Petani Desa
Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang**

Garcenia Indica P.A, Bagyo Yanuwidi
Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Brawijaya, Malang.

2020

ABSTRAK

Tanaman hortikultura merupakan budidaya tanaman sayur – sayuran, buah – buahan, obat- obatan dan tanaman hias yang digemari masyarakat dan petani Desa Tawangargo. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tanaman hortikultura unggulan yang terdapat di Desa Tawangargo dan menganalisis persepsi petani Desa Tawangargo terhadap tanaman hortikultura unggulan berdasarkan fungsi nilai budaya, ekonomi dan ekologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei vegetasi dengan inventarisasi jenis tanaman hortikultura dan wawancara semi-terstruktur dengan data dianalisis menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian yaitu diperoleh beberapa jenis tanaman hortikultura unggulan Desa Tawangargo seperti jagung (*Zea Mays*), brokoli putih (*Brassica oleracea var. Botrytis*), sawi daging (*Brassica juncea*) dan lettuce (*Lactuca sativa*). Komoditas tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai budaya, ekologi dan ekonomi dengan menggunakan nilai skala likert menunjukkan nilai yang baik disetiap aspek. Persepsi petani terhadap komoditas tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai budaya, ekologi dan ekonomi dirasa cukup baik karena responden yang diwawancarai memiliki pengetahuan terkait tanaman hortikultura di Desa Tawangargo.

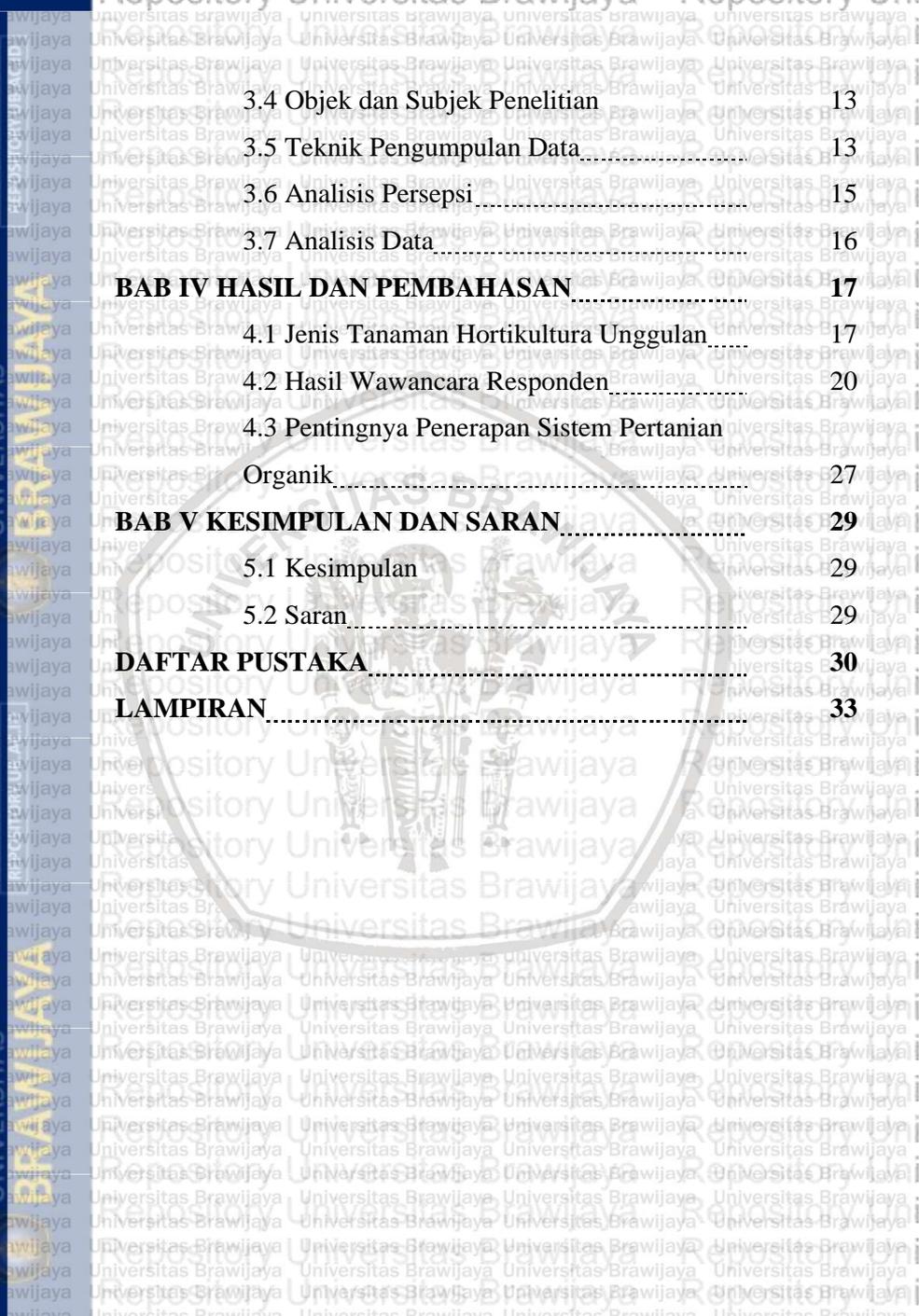
Kata kunci: hortikultura, skala likert , persepsi petani



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Teori Persepsi	4
2.2 Nilai Budaya	6
2.3 Nilai Ekonomi	7
2.4 Nilai Ekologi	8
2.5 Tanaman Hortikultura	8
2.6 Tanaman Hortikultura Unggulan	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Waktu dan Tempat	12
3.2 Deskripsi Area Studi	12
3.3. Rancangan Penelitian	13

Halaman



3.4 Objek dan Subjek Penelitian	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data	13
3.6 Analisis Persepsi	15
3.7 Analisis Data	16

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 17

4.1 Jenis Tanaman Hortikultura Unggulan	17
4.2 Hasil Wawancara Responden	20
4.3 Pentingnya Penerapan Sistem Pertanian Organik	27

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 29

5.1 Kesimpulan	29
5.2 Saran	29

DAFTAR PUSTAKA 30

LAMPIRAN 33



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Inventarisasi Tanaman Hortikultura di Lahan Pertanian/Perkebunan	14
2.	Rincian Skor Skala Likert	15
3.	Kategori Nilai Skala Likert	16
4.	Hasil Ineventarisasi Tanaman Hortikultura di Desa Tawangargo	18
5.	Hasil Wawancara Persepsi Petani Terhadap Tanaman Unggulan Hortikultura Berdasarkan Nilai Budaya dengan Perhitungan Skala Likert	20
6.	Hasil Wawancara Prsepsi Petani Terhadap Tanaman Unggulan Hortikultura Berdasarkan Nilai Ekologi dengan Perhitungan Skala Likert	23
7.	Hasil Wawancara Prsepsi Petani Terhadap Tanaman Unggulan Hortikultura Berdasarkan Nilai Ekonomi dengan Perhitungan Skala Likert	26



DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

1. Peta Desa Tawangargo.....

12





DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Simbol/Singkatan

Keterangan

SOC

Soil Organic Carbo



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan kegiatan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias yang berpotensi sebagai produk pertanian unggul, sehingga produk hortikultura berpotensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan produk hortikultura merupakan produk yang dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat, seperti dalam hal kebutuhan gizi dan keindahan kelestarian lingkungan (Pitaloka, 2017). Menurut Zulkarnai (2009), Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berkaitan dengan budidaya intensif yang di ajukan untuk bahan pangan manusia, obat-obatan dan pemenuhan kebutuhan. Tingginya minat masyarakat terhadap produk hortikultura mengakibatkan meningkatnya permintaan pasar dalam memenuhi pengambilan produk hortikultura dari petani. Dampak tersebut dirasakan oleh petani tanaman hortikultura yang semakin mengembangkan produk hortikultura sebagai komoditas unggulan. Berdasarkan Kepmentan Nomor 551/Kpts/PD.9/2006, hortikultura yang potensi dikembangkan sebanyak 323, yaitu terdiri atas buah-buahan sebanyak 60 jenis, sayuran sebanyak 80 jenis, dan tanaman hias sebanyak 117 jenis. Selain itu tanaman hortikultura memiliki peran penting dalam bidang budaya, ekonomi dan ekologi, baik dalam peningkatan peluang kerja dan menjaga keseimbangan ekosistem. Banyaknya jenis sayuran dan buah-buahan yang terdapat di Indonesia menjadikan tanaman hortikultura sebagai tanaman yang populer dikalangan petani khususnya Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso.

Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso merupakan Desa yang berbatasan langsung dengan kawasan UB Forest yang terletak pada bagian Barat Kabupaten Malang. Masyarakat Desa Tawangargo umumnya bermata pencaharian sebagai petani atau berkebun, dikarenakan ketinggian Desa Tawangargo yang berkisar 700 m – 1000 m di atas permukaan laut yang mengakibatkan desa ini memiliki curah hujan yang tinggi dan udara yang sejuk. Kondisi geologis

Wilayah Desa Tawangargo umumnya berupa tanah lahan hitam yang mengindikasikan bahwa tanah di Desa Tawangargo sangat subur dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Hal inilah yang menjadikan Desa Tawangargo merupakan salah satu Desa sentra sayuran terbesar di Kabupaten Malang dan berperan penting sebagai pemasok utama sayuran di pasar Karangploso dan Gadang. Adapun dengan meningkatnya produksi tanaman hortikultura di Desa Tawangargo menyebabkan munculnya beberapa jenis tanaman hortikultura komoditas unggulan yang merupakan produk dengan minat pasar luas dan harga jual yang cukup tinggi. Produk tanaman hortikultura komoditas unggulan ini juga berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan aktivitas masyarakat Desa Tawangargo. Banyaknya minat masyarakat Desa Tawangargo untuk menanam tanaman hortikultura sebagai pertanian yang menguntungkan mengakibatkan petani di Desa Tawangargo secara berkelanjutan menanam tanaman hortikultura unggulan tanpa memperhatikan ekosistem sekitar. Penanaman tanaman unggulan hortikultura secara berkelanjutan menjadikan jenis tanaman hortikultura tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap keadaan ekonomi, budaya maupun ekologi Desa Tawangargo. Oleh sebab itu, belum adanya kajian mengenai persepsi masyarakat Desa Tawangargo terhadap tanaman hortikultural komoditas unggulan di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso berdasarkan nilai budaya, ekologi dan ekonomi, sehingga penelitian ini harus dilakukan agar dapat mempertahankan kualitas dan eksistensi dari tanaman hortikultura komoditas unggulan tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem, ekonomi maupun nilai – nilai budaya di Desa Tawangargo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis tanaman hortikultura unggulan yang terdapat di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
2. Bagaimana persepsi petani Desa Tawangargo terhadap tanaman hortikultura unggulan berdasarkan fungsi nilai budaya, ekonomi dan ekologi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis tanaman hortikultura unggulan yang terdapat di Desa Tawangargo, Kecamatan, Karangploso, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis persepsi petani Desa Tawangargo terhadap tanaman hortikultura unggulan berdasarkan fungsi nilai budaya, ekonomi dan ekologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat di Bidang Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi ilmiah mengenai persepsi masyarakat Desa Tawangargi terhadap tanaman hortikultura dengan melihat dari fungsi ekologi, budaya dan ekonomi.
2. Manfaat di Bidang Penelitian
Data dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding untuk penelitian lebih lanjut di bidang sosial dan etnobotani.
3. Manfaat bagi masyarakat
Hasil penelitian diharapkan membantu masyarakat untuk lebih menanamkan nilai nilai budaya, ekologi dan ekonomi, sehingga masyarakat mampu menghasilkan produk unggulan dari tanaman hortikultura.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Persepsi

Persepsi pada suatu lingkup masyarakat merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam penilaian pengembangan menuju proses kehidupan yang lebih baik, dikarenakan kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Masyarakat menjadi tombak utama untuk menyalurkan persepsi mereka yang akan bermanfaat bagi lingkungan. Para ahli telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari persepsi, menurut Rackhmat (2011), persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa maupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian persepsi menurut Walgito (2002) persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Menurut Riggio (1990), mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Persepsi akan memberikan dampak bagi lingkungan jika mereka dapat mengungkapkan persepsi dengan kondisi yang sesungguhnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Persepsi juga penting dalam studi perilaku organisasi, karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri. Karakteristik dari teori persepsi dasar yaitu adanya fakta dan kualitas input sensorik yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi akhir. Input sensorik, dalam pandangan mereka, melambangkan landasan kesadaran dan dorongan dari diri sendiri yang mana sifatnya akan menentukan pemrosesan data sensorik lebih lanjut. Sebagai contoh, ketika merasakan pohon, sensor akan mengumpulkan data dasar (seperti titik, garis horizontal atau vertikal) sebagai karakter individu utama sifat objek yang kemudian dihubungkan untuk membangun bentuk yang lebih rumit, dirakit untuk menciptakan kompleks persepsi objek yang kita identifikasi sebagai pohon. Hal ini mengakibatkan kita sering menyebut persepsi sebagai pemrosesan berbasis data. Sehubungan

dengan penekanan teori-teori yang menempatkan sifat input indera, tidak mengherankan bahwa sebagian besar dari mereka secara signifikan berkorelasi dengan realisme filosofis, yang menunjukkan bahwa persepsi kita secara langsung dipengaruhi oleh objek-objek eksternal. J. J. Gibson percaya bahwa alat kognitif kita diciptakan dan dibentuk oleh pengaruh evolusi yang panjang dari lingkungan eksternal yang tampak jelas dalam struktur dan kemampuannya. Sesuai dengan asumsi Darwin, tekanan lingkungan membuat reseptor diciptakan dan dibentuk sehingga mereka menjadi peka terhadap rangsangan yang relevan dari lingkungan yang memudahkan beradaptasi dengan lingkungan. (Démuth, 2013).

Proses persepsi terdiri dari tiga bagian yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi adalah proses awal dari persepsi, yang mana mengubah rangsangan lingkungan menjadi hal yang bermakna. Setiap harinya dalam kehidupan sehari – hari kita di suguhkan informasi yang begitu banyak, sehingga saat kita berkedip tanpa sadar kita mendapat rangsangan baru seperti kata-kata yang kita dengar, saksi kecelakaan, suara burung, detak jam. Sejak dunia ini menyajikan segalanya, hal ini menyebabkan tidak terhitungnya rangsangan yang diterima oleh indera kita secara bersamaan dan menunggu untuk diproses. Namun, informasi yang diterima oleh indera kita tidak semuanya diproses dan harus melalui pemilihan informasi yang sesuai aspek - aspek kebutuhan dan situasi yang penting, karena jika informasi tersebut diterima secara keseluruhan tanpa adanya penyaringan atau seleksi secara khusus, hal tersebut akan menimbulkan kelebihan informasi dan gangguan (Qiong, 2017). Tahap kedua dalam proses persepsi adalah organisasi, yang mana setelah memilih informasi dari dunia luar, kita perlu mengaturnya dengan cara tertentu dengan menemukan pola tertentu yang bermakna. Tahap organisasi ini dapat dicapai dengan memasukkan hal-hal atau orang-orang ke dalam kategori, dan itulah sebabnya disebut kategorisasi oleh beberapa peneliti. Tahap persepsi ini, peristiwa atau objek sosial dan fisik kita akan langsung memiliki bentuk, warna, tekstur, ukuran, dll. Organisasi memungkinkan dalam menyusun dan memberikan hal yang memiliki keterkaitan pada pengetahuan umum mengenai orang-orang dan dunia sosial dan memberikan pola-pola perilaku yang khas dari berbagai variasi yang mungkin terjadi di antara tipe-tipe orang dan tindakan maupun atribut



karakteristik mereka. Persepsi pada tahap ini memiliki dua karakteristik. Pertama, proses pengorganisasian memberikan struktur persepsi manusia. Kedua, proses menunjukkan bahwa persepsi manusia memiliki stabilitas. Dengan kata lain, setelah kita memilih rangsangan dan memasukkannya ke dalam kategori, rangsangan yang dipilih akan diproses (Qiong, 2017).

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam persepsi, yang mengacu pada proses atau melampirkan makna pada rangsangan yang dipilih. Setelah rangsangan yang dipilih telah dikategorikan ke dalam pola terstruktur dan stabil, kemudian untuk memahami pola-pola ini dapat dengan memberikan makna kepada mereka. Namun, orang yang berbeda mungkin memberikan interpretasi berbeda dari rangsangan yang sama. Hal ini dikarenakan setiap individu menefaskan hal berbeda dalam menerima rangsangan dari pihak luar. Pengalaman dan latar belakang yang berbeda akan menghasilkan orang menghubungkan makna yang berbeda dengan stimulus yang sama, sehingga keanekaragaman persepsi muncul (Qiong, 2017).

2.2 Nilai Budaya

Budaya umumnya sering disampaikan dengan makna kesenian, sehingga disebut “seni budaya”. Padahal, budaya atau kultur (*culture*) dapat didefinisikan dalam berbagai sudut, yaitu secara deskriptif budaya merupakan cakupan luas yang menyusun keseluruhan hidup manusia, secara historis budaya adalah warisan yang turun-temurun, secara normatif budaya adalah aturan hidup dan gugus nilai yang harus dipatuhi, secara psikologis budaya adalah kunci pemecahan masalah yang mempermudah manusia dalam kehidupan dan berkomunikasi (Sutrisno, 2005). Budaya lahir dari interaksi antar manusia dan terwariskan kepada generasi berikutnya yang mana akan menjadi pedoman bagi generasi tersebut. Makna dari nilai yakni suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang menentukan perbuatan atau tindak perilaku anggota masyarakat (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Theodorson dalam Pelly (1994), berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang akan dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga nilai dapat digunakan sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup

dalam alam pikiran, yang masyarakat anggap sebagai hal-hal yang amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Maka, nilai budaya telah mengambil peran dalam mempengaruhi masyarakat untuk pengambilan keputusan maupun beraktivitas. Hal ini dapat terjadi jika suatu nilai telah membudaya didalam diri seseorang, dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal nilai merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia.

2.3 Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai yang sangat penting di suatu masyarakat, dikarenakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan perubahan lapangan pekerjaan, yakni meningkatnya permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dan permintaan tenaga kerja selanjutnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pada akhirnya akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa. Nilai ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau kelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya.

Ekonomi merupakan suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan kegiatan produksi, pertukaran, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat umumnya mengatur hal yang berkaitan dengan harta kekayaan yang menyangkut tanah kepemilikan, maupun distribusi (Sholahuddin, 2007). Adapun ekonomi masyarakat merupakan sistem ekonomi yang berdasarkan pada kekuatan ekonomi masyarakat. Masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan ekonomi tersebut. Ekonomi masyarakat juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang mana masyarakat mengelola sumber daya ekonomi yang berada disekitarnya. Usaha ini disebut dengan usaha kecil dan menengah (UKM) yang meliputi sektor pertanian, perkebunan, kerajinan, makanan dan peternakan. Pertanian dan perkebunan menjadi sektor



utama di masyarakat pedesaan, dikarenakan kondisi lahan yang masi luas dan kesuburan tanah di masyarakat pedesaan masi terjaga. Tujuan dari perekonomian yaitu untuk mensejahterahkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencapai kestabilan dan kepuasan (Deliarnov, 2009).

2.4 Nilai Ekologi

Ekologi merupakan salah satu cabang dari ilmu ekologi yang mendalami mengenai hubungan antar organisme dengan lingkungannya. Ekologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengaruh lingkungan terhadap jasad hidup. Para ahli berpendapat bahwa ekologi adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antar tanaman, binatang, manusia dengan lingkungannya dimana mereka hidup, bagaimana kehidupannya dan alasan mengapa mereka terdapat di habitat tersebut. Ekologi telah mencetuskan diri sebagai ilmu yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, yang mana ekologi dapat dikatakan sebagai “environmental biologi” (Farisanto, 2015).

Ekologi berasal dari bahasa Yunani “oikos” (rumah atau tempat tinggal) dan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organism-organisme atau kelompok organism terhadap lingkungannya. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan. Ekologi mutakhir adalah suatu studi yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem atau alam di mana manusia adalah bagian dari alam. Struktur disini menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk kepadatan, penyebaran potensi unsur - unsur hara, energi, faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang mencirikan keadaan sistem tersebut. Sedangkan fungsinya adalah menggambarkan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam sistem. Jadi pokok utama ekologi adalah mencari pengertian bagaimana fungsi organisme di alam (Farisanto, 2015).

2.5 Tanaman Hortikultura

Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang menggunakan teknologi dan strategi pemasaran untuk meningkatkan produksi sayuran, buah-buahan, bunga dan tanaman hias yang bertujuan untuk

mensejahterakan masyarakat. Hortikultura umumnya digunakan oleh kegiatan individu maupun industri untuk meningkatkan standar gizi dan ekonomi. Tanaman Hortikultura digunakan sebagai tanaman yang mendukung gizi dan nutrisi manusia karena mengandung sumber penting karbohidrat, protein, asam organik, vitamin dan mineral. Tanaman Hortikultura adalah bagian penting dari keragaman kondisi agroekologi dalam ekonomi pertanian (Imaho, 2014). Hasil panen dari tanaman Hortikultura sangat tinggi dibandingkan dengan tanaman ladang lainnya. Lebih dari 100 spesies dan 1000 kultivar diwakili oleh berbagai macam sayuran, buah, dan tanaman hias. Negara-negara Asia (Cina, Jepang, Taiwan, Filipina, dan Malaysia) termasuk kedalam begara yang memiliki variasi tanaman Hortikultura terbesar, seperti buah jeruk, pisang, mangga, apel dll, yang mana telah mewakili lebih dari setengah total produksi yang terdapat dunia (Kumar, 2019). Tanaman Hortikultura adalah sumber pendapatan penting, sarana untuk menghindari kemiskinan di sebagian besar daerah yang perekonomiannya kurang stabil dengan pemerataan pembangunan yang kurang. Perluasan pertanian rakyat dapat menyebabkan laju pengurangan kemiskinan yang lebih cepat, dengan meningkatkan pendapatan para petani di pedesaan dan mengurangi pengeluaran makanan. Hal ini berpotensi mengurangi ketidaksetaraan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat yang bertumpu pada bidang pertanian (Hailu, 2016).

Tanaman hortikultura memiliki peran penting bagi negara berkembang seperti Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, ekologis dan sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan naiknya status gizi dan pendapatan masyrakat yang berbasis pada hortikultura, dalam bidang ekologis tanaman hortikultura berperan penting menjaga keseimbangan ekologis karena spesies tanaman Hortikultura sangat beragam. Adanya pertanian yang berbabsis hortikultura akan meningkatkan peluang kerja yang tinggi, karena produksi dari tanaman hortikultura harus didorong oleh negara yang kaya tenaga kerja, sehingga kesempatan kerja yang diperoleh masyakarat sekitar akan tinggi yang berdampak pada tingkat kemiskinan semakin berkurang (Hailu, 2016).



2.6 Tanaman Hortikultura Unggulan

Komoditas tanaman unggulan hortikultura merupakan tanaman andalan yang telah memiliki posisi strategis dalam bidang sosial ekonomi dan kelembagaan (kemampuan SDA, penguasaan teknologi, keadaan sosial budaya) maupun pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), yang dapat dikembangkan di suatu wilayah. Sehingga, tanaman hortikultura unggulan telah mempunyai kriteria tertentu dalam penetapan tanaman komoditas unggulan hortikultura tersebut (Shinta dkk, 2017). Kriteria komoditas unggulan hortikultura menurut Daryanto (2011) sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan harus berdampak signifikan pada peningkatan produksi, maupun pendapatan dan pengeluaran dalam bidang perekonomian.
2. Komoditas unggulan harus mampu bersaing dalam harga produk, kualitas pelayanan maupun biaya produksi dengan produk yang sejenis dari wilayah lainnya melalui pasar nasional dan internasional.
3. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapat dukungan dari banyak bidang, seperti keamanan, social, kelembagaan, budaya, informasi dan peluang, dan lain lain.

Umumnya tanaman unggulan hortikultura yang terdapat di suatu wilayah telah berdampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat maupun petani. Keberadaan komoditas tanaman unggulan hortikultura dapat menjadikan ciri khas dari suatu wilayah yang dapat dijadikan salah satu ikon dari suatu wilayah tertentu. Menurut Ely dkk (2014), komoditas unggulan merupakan komoditi potensial yang memiliki kriteria standar produk tinggi sehingga dapat dipersaingkan dengan produk sejenisnya yang berada di daerah lain, karena telah memiliki keunggulan yang komaratif dan efisiensi usaha yang tinggi. Komoditas unggulan pada suatu lingkup wilayah dapat didefinisikan sebagai hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang menguntungkan dan berdampak terhadap kegiatan perekonomian masyarakat.

Menurut Fita dkk (2016) terdapat beberapa kriteria dari komoditas unggulan adalah:

1. Produk harus memiliki daya saing yang tinggi di pasaran,



seperti memiliki kualitas yang bagus.

2. Kegiatan dalam pemberdayaan komoditas unggulan harus memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan
3. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat
4. Produk komoditas unggulan secara ekonomi harus menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia
5. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.



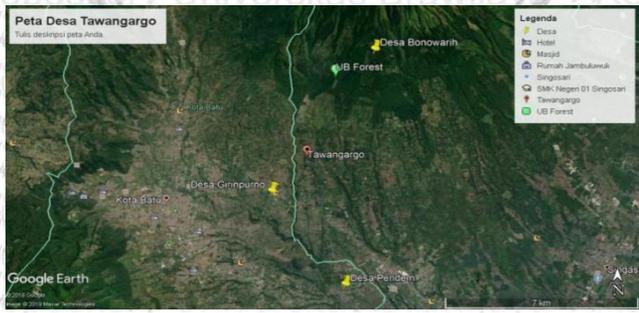
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2020. Lokasi penelitian di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Analisis Data dilakukan di Laboratorim Ekologi dan Diversitas Hewan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

3.2 Deskripsi Area Studi

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang memiliki letak geografis pada posisi 7° 53' 35" Lintang Selatan dan 112° 53' 41" Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 700 m – 1000 m di atas permukaan laut. Desa Tawangargo berbatasan sebelah utara dengan UB forest, disebalah Barat berbatasan dengan Desa Giripurno, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sisi Selatan Desa Tawangargo berbatasan dengan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.



(Googlemaps, 2019)
Gambar 1. Peta Desa Tawangargo

3.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih menjabarkan suatu kondisi sesungguhnya secara deskriptif. Menurut Nasir (2013), metode deskriptif yaitu metode meneliti yang dilakukan oleh sekelompok peneliti pada suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu membuat gambaran mengenai peristiwa yang bersifat akurat yang memuat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini yaitu untuk menghitung data numerik. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran persepsi masyarakat terhadap unggulan tanaman hortikultura berdasarkan nilai budaya, ekonomi dan ekologi.

3.4 Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan sebagai subjek penelitian dalam pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur. Teknik *purposive sampling* memudahkan peneliti untuk mengambil responden sesuai dengan tujuan penelitian. Responden pada penelitian yaitu petani Desa Tawangargo. Pemilihan responden penelitian diambil secara acak. Jumlah responden untuk petani yaitu sebanyak 15 responden dengan rata-rata umur responden yaitu 30 – 60 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah:

3.5.1 Studi pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan dilakukan dengan cara studi literatur, mengurus administrasi surat perizinan kepada perangkat desa dan masyarakat sekitar. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui dan mendapat data-data terkait jenis tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di Desa Tawangargo. Penelitian ini dimulai dengan melakukan survei jenis tanaman hortikultura di Desa Tawangargo. Jumlah petani Desa Tawangargo yang berada di usia 25 – 60 tahun yaitu 1461 jiwa.

3.5.2 Inventarisasi jenis-jenis tanaman hortikultura

Inventarisasi jenis-jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Desa Tawangargo dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, yang mana inventarisasi tanaman hortikultura dilakukan secara manual dengan menghitung jumlah tanaman secara langsung disetiap lahan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk menyesuaikan kemampuan responden sehingga mempermudah peneliti dengan petani berkomunikasi dengan baik. Pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada petani meliputi jenis tanaman hortikultura dan jenis tanaman hortikultura unggulan di Desa Tawangargo. Data hasil wawancara yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Data hasil identifikasi jenis kemudian di inventarisasi meliputi nama spesies, nama lokal tanaman, jumlah tanaman hortikultura pada suatu area.

Pertanyaan yang diajukan dalam melakukan wawancara dengan responden yaitu:

1. Apakah bapak/ibu mengetahui jenis tanaman hortikultura yang terdapat di Desa Tawangargo? sebutkan jenisnya apa saja?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui jenis tanaman hortikultura unggulan di Desa Tawangargo ? sebutkan jenisnya apa saja?

Tabel 1. Inventarisasi tanaman hortikultura di lahan pertanian/perkebunan

No.	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah Tanaman Hortikultura	Luas Area (ha)
-----	--------------	------------	-----------------------------	----------------

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa profil Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, wilayah perkebunan dan pertanian, data-data tertulis mengenai kegiatan tanaman hortikultura yang dapat digunakan sebagai data pada penelitian.



3.6 Analisis Persepsi

Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan dan penilaian responden mengenai komoditas unggulan tanaman hortikultura dari sisi budaya, ekologi dan ekonomi. Tingkat persepsi dihitung berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur terhadap responden yang dipilih secara acak. Pilihan jawaban yang terdapat di kuisioner diberikan nilai yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan penilaian mengenai tanaman hortikultura unggulan dari sisi budaya, ekologi dan ekonomi oleh responden. Pilihan jawaban untuk satu pertanyaan yang memiliki nilai terendah 1 (satu) berarti responden memiliki pengetahuan dan penilaian yang sangat buruk mengenai tanaman hortikultura unggulan dari sisi budaya, ekologi dan ekonomi di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Nilai tersebut dihitung dengan menggunakan formula (1) yang menggambarkan tingkat persepsi dan apresiasi responden. Nilai tertinggi dari hasil pertanyaan yaitu (lima) menunjukkan tingkat persepsi masyarakat yang sangat baik. Nilai- nilai tersebut kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori. Skor pada setiap jawaban menurut Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian skor Skala Likert

Skor	Pernyataan
1	sangat tidak mengetahui/sangat buruk
2	tidak mengetahui/buruk
3	netral/ cukup baik
4	mengetahui/baik
5	sangat mengetahui/sangat baik

Skor dari tiap pertanyaan dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$A_i = \frac{a.5 + b.4 + c.3 + d.2 + (e+1)}{a + b + c + d + e}$$

Keterangan:

- Ai= Persepsi masyarakat untuk pertanyaan ke-i
- a = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 5

- b = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 4
 c = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 3
 d = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 2
 e = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 1

Skor yang didapatkan dari tiap jawaban pertanyaan kemudian dijumlahkan, dirata-rata, dan dikelompokkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat persepsi masyarakat terkait masalah yang diangkat. Berikut nilai untuk setiap butir jawaban dari informan:

Tabel 3. Kategori nilai Skala Likert

Nilai	Kategori
$1 < x \leq 1,8$	sangat buruk
$1,8 < x \leq 2,6$	buruk
$2,6 < x \leq 3,4$	cukup baik
$3,4 < x \leq 4,2$	baik
$4,2 < x \leq 5$	sangat baik

3.7 Analisis Data

Analisi data pada penelitian ini yaitu dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan menggunakan skala likert yang diinterpretasikan dalam bentuk tabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tanaman Hortikultura Unggulan

Lokasi penelitian yang merupakan area dataran tinggi cukup menunjang masyarakat Desa Tawangargo untuk melakukan kegiatan pertanian dibidang hortikultura. Hal ini dapat ditunjukkan dengan antusias masyaraat Desa Tawangargo dalam peningkatan kinerja tani dengan terbentuknya kelompok tani yang salah satunya bergerak dalam tani hortikultura. Tani Mulya merupakan kelompok tani hortikultura yang beberapa anggotanya telah bersertifikat prima 3. Petani yang telah mendapatkan sertifikat prima 3 telah melalui proses yang panjang dan penilaian yang ketat. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas produk hortikultura seperti sayuran dan buah - buahan. Kepemilikan sertifikat prima 3 bagi petani yaitu dapat mempermudah dalam pengakuan suatu produk yang telah memenuhi standar kualitas (Susanti dkk, 2018). Oleh sebab itu, dengan adanya kelompok Tani Mulya mempermudah dalam pengambilan data mengenai jenis tanaman unggulan hortikultura yang terdapat di Desa Tawangargo melalui wawancara terhadap juru bicara atau Humas kelompok Tani Mulya . Hasil wawancara yang dilakukan kepada Humas Tani Mulya mengenai jenis tanaman hortikultura unggulan diperoleh jenis tanaman hortikultura seperti jagung, brokoli putih dan sawi daging yang merupakan produk unggulan tanaman hortikultura Desa Tawangargo. Ketiga jenis tanaman hortikultura tersebut diberi julukan yaitu JOKOWI . Namun, menurut hasil wawancara dengan 15 responden petani di Desa Tawangargo bahwa terdapat jenis lain tanaman hortikultura yang populer dikalangan petani yaitu lettuce. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil inventarisasi yang dilakukan di area pertanian hortikultura di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso.

Tabel 4. Hasil inventarisasi tanaman hortikultura di Desa Tawangargo

No. Lahan	Spesies	Nama Lokal	Jumlah Tanaman Hortikultura	Luas Area (m ²)
1.	<i>Allium cepa L.</i>	Bawang merah	105	254
	<i>Allium fistulosum L.</i>	Daun bawang	58	254
2.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	387	476
3.	<i>Apium graveolens</i>	Seledri	134	225
5	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	121	378
6	<i>Capsicum annum L.</i>	Cabe rawit	379	476
7	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	289	260
8.	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat	157	245
9.	<i>Allium cepa L</i>	Bawang merah	498	398
10.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	201	187
11.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	369	370
12.	<i>Apium graveolens</i>	Seledri	303	259
13.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	398	498
14.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	389	377
15.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	242	231
16.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	308	212
17.	<i>Capsicum annum L.</i>	Cabe rawit	421	387
18.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	298	367
17.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	421	359
18.	<i>Zea Mays</i>	Jagung	743	691
19.	<i>Lactuca sativa</i>	lettuce	388	421
20.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	163	231
21.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	189	243
22.	<i>C. endivia</i>	Andewi	367	312
23.	<i>Solanum melongena</i>	Terong	143	156
24.	<i>Zea mays L.</i>	Seledri	158	188
25.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	287	358
26.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	598	421
27.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	388	211
28.	<i>Capsicum annum L.</i>	Cabe rawit	901	769
29.	<i>Capsicum annum L.</i>	Cabe rawit	578	674

No. Lahan	Spesies	Nama Lokal	Jumlah Tanaman Hortikultura	Luas Area (m ²)
30.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	632	435
31.		Tomat	389	234
32.	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	498	234
33.	<i>Zea Mays</i>	Jagung		769
34.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	406	361
35.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	398	216
36.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	432	294
37.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	476	353
38.	<i>Apium graveolens</i>	Seledri	287	187
39.	<i>Lactuca sativa</i>	Lettuce	689	450
40.	<i>Brassica oleracea var. botrytis</i>	Brokoli putih	784	512
41.	<i>Brassica juncea</i>	Sawi daging	432	215
42.	<i>Abelmoschus esculentus L.</i>	Okra merah	187	158
	<i>Capsicum annum L.</i>	Cabe rawit	767	478

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan di lahan pertanian hortikultura di Desa Tawangargo diperoleh berbagai macam jenis sayuran, yaitu sawi daging, lettuce, brokoli putih, cabai rawit, buncis, okra merah, seledri, tomat, terong, daun bawang, bawang merah, jagung dan andewi. Beberapa jenis tanaman hortikultura tersebut merupakan produk hortikultura yang umum ditanaman dikalangan petani Desa Tawangargo, namun dari hasil inventarisasi lahan pertanian tersebut dapat diamati tingginya minat petani hortikultura dalam penanaman sawi daging, brokoli putih dan lettuce yang juga telah disesuaikan dengan hasil wawancara terhadap petani bahwa jenis tanaman tersebut digolongkan sebagai tanaman hortikultura unggulan Desa Tawangargo, karena merupakan tanaman yang cukup diminati petani sebab memiliki harga jual dan minat pasar yang cukup tinggi di kalangan pemasok sayur maupun konsumen. Meskipun jumlah penanaman jagung yang terdapat di tabel hasil inventarisasi lebih sedikit dibanding tanaman unggulan hortikultura lainnya, jagung masih menjadi tanaman unggulan hortikultura Desa Tawangargo. Penyebab jumlah hasil inventarisasi jagung lebih sedikit di lahan pertanian hortikultura Tawangargo yaitu adanya pergantian tanaman

dari jagung ke sayuran lainnya saat penelitian dilakukan.

4.2 Hasil Wawancara Responden

4.2.1 Persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai budaya

Tabel 5. Hasil wawancara persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai budaya dengan perhitungan Skala Likert

No.	Persepsi Petani	Skala Likert	Keterangan
1.	Pengetahuan petani terhadap jenis tanaman hortikultura	4,86	Sangat mengetahui
2.	Pengetahuan petani terhadap jenis tanaman unggulan hortikultura	4,93	Sangat mengetahui
3.	Pengetahuan petani terhadap penggunaan jenis tanaman unggulan hortikultura sebagai perayaan adat di Desa Tawangargo	1,93	Tidak mengetahui
4.	Sikap petani dalam menggunakan tanaman unggulan hortikultura sebagai bahan makanan sehari – hari	3,3	Cukup baik
5.	Pengetahuan petani terhadap perbedaan pengolahan tanaman unggulan hortikultura secara tradisional dan modern di Desa Tawangargo.	3,73	Mengetahui

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan petani hortikultura Desa Tawangargo diperoleh hasil bahwa petani Desa Tawangargo mengetahui banyak jenis tanaman hortikultura di Desa Tawangargo antara lain sawi daging, cabe rawit, andewi, jagung, lettuce, brokoli, bawang merah, seledri, daun bawang, tomat, terong, okra merah dan lain lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai skala likert yang tinggi yaitu sebesar 4,86. Selain itu, tingkat pengetahuan petani Desa Tawangargo mengenai jenis tanaman unggulan hortikultura dapat ditunjang dengan hasil pernyataan wawancara dengan petani Desa Tawangargo yang sebagai berikut.



Tanaman seng biasa unggul ulan – ulan niki nggeh lectuce mbak, nggeh mergo karena regine nopo pasare seng lagi senggang mbak.

Sawi daging, brongkol, nopo niku lettuce .

Ini lettuce yang paling banyak disenengi orang ya lettuce ya andewi

Responden pada penelitian berjumlah 15 orang dengan rata – rata pendidikan lulusan SMA dan usia sekita 40 – 60 tahun, yang mana pengalaman dalam bertani hortikultura cukup lama menjadikan hasil wawancara lebih valid.

Petani hortikultura Desa Tawangargo dapat menyebutkan beberapa tanaman unggulan hortikultura di Desa Tawangargo, sehingga hasil dari nilai skala likert yaitu 4,93 yang berarti responden sangat mengetahui jenis tanaman unggulan hortikultura di Desa Tawangargo. Kriteria tanaman hortikultura sebagai tanaman unggulan yaitu memiliki harga yang stabil, berdampak terhadap ekonomi makro, potensi ekspor yang luas, memiliki area yang luas, permintaan pasar domestic yang tinggi, produksi yang stabil, meningkatkan jumlah pelaku usaha dan cocok dengan lahan pertanian di Desa Tawangargo.

Pengetahuan petani terhadap penggunaan jenis tanaman unggulan hortikultura sebagai perayaan adat di Desa Tawangargo dinilai cukup rendah dengan hasil nilai skala likert sebesar 1,93. Nilai skala likert tersebut menunjukkan petani Desa Tawangargo kurang mengetahui tanaman unggulan hortikultura jenis apa saja yang digunakan dalam perayaan adat, hal ini disebabkan perayaan adat yang terdapat di Desa Tawangargo seperti sukuran bulan Suro dan Barikan tidak menggunakan tanaman hortikultura unggulan sebagai bagian utama dalam kegiatan perayaan adat Desa Tawangargo. Umumnya perayaan adat di Desa Tawangargo menggunakan bahan pokok seperti Padi untuk perayaan sukuran Desa. Kemudian, hasil wawancara yang telah dilakukan oleh 15 responden petani mengenai penggunaan tanaman unggulan hortikultura sebagai bahan pangan sehari -hari menunjukkan nilai skala likert sebesar 3,3 yang mana tidak seluruh petani Desa Tawangargo menggunakan tanaman unggulan hortikultura sebagai konsumsi sehari – hari, hal tersebut dapat ditunjang dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Hasil panen ya dijual di pasar mbak, wes blenger mbak

Menurut Irawan (2003), petani hortikultura lebih megutamakan menjual hasil panen hortikultura dibanding mengkonsumsi sebagai kebutuhan sehari – hari, hal tersebut bertujuan agar petani dapat memenuhi kebutuhan pasar dan adanya tuntutan dari sektor pertanian untuk lebih mampu membaca peluang pasar dan menyesuaikan produksi tanaman hortikultura unggulan sesuai keinginan konsumen yang dapat berubah cepat akibat adanya globalisasi informasi.

Pengetahuan petani terhadap sejarah pengolahan tanaman unggulan hortikultura di Desa Tawangargo secara tradisional dan modern yang telah dihitung dengan menggunakan skala likert menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,73, sehingga petani Desa Tawangargo diartikan mengetahui pengaruh perbedaan cara pengolahan tanaman hortikultura unggulan dari sistem pengolahan tanaman hortikultura secara tradisional dan modern. Namun, terdapat responden yang mengeluh mengenai keadaan pengolahan tanaman hortikultura pada era modern, hal ini berakitan dengan harga pupuk yang semakin mahal yang tidak sebanding dengan hasil panen yang diperoleh petani. Sebagian petani lebih dapat menerima dengan adanya teknologi yang maju dibandingkan dengan pengolahan tanaman hortikultura secara tradisional, karena petani lebih dimudahkan dengan adanya teknologi modern untuk pengolahan lahan seperti penggunaan traktor dan alat irigasi yang lebih canggih. Adapun dengan perkembangan zaman yang semakin canggih petani dapat lebih menghemat waktu dan biaya dalam memperkerjakan buruh tani , sehingga ongkos dalam pengolahan lahan lebih kecil.

Perbedaan dalam sistem tanam hortikultura yang menonjol saat ini yaitu terkait pemahaman petani terhadap penanaman hortikultura secara multikultural pada satu lahan yang sama dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pemanfaatan lahan yang tersedia. Adapun dengan melakukan sistem menanam lebih sari satu tanaman sekaligus dalam satu waktu atau multikultur petani dapat mengurangi resiko kerugian dalam sistem *mono – cropping* dan dapat memaksimalkan dalam penggunaan air sekaligus memelihara

kesuburan tanah dan meminimalkan terjadinya erosi tanah (Sau dkk, 2017).

4.2.2 Persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai ekologi

Tabel 6. Hasil wawancara persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai ekologi dengan perhitungan Skala Likert

No.	Persepsi Masyarakat	Skala Likert	Keterangan
1.	Pengetahuan petani terhadap pengaruh penanaman tanaman unggulan hortikultura yang dilakukan berkelanjutan terhadap kerusakan ekosistem sekitar	3,6	Mengetahui
2.	Sikap petani terhadap penanaman tanaman unggulan hortikultura secara berkelanjutan berkelanjutan terhadap kerusakan ekosistem sekitar	3,6	Baik
3.	Pengetahuan petani terhadap dampak perubahan iklim pada produktifitas penanaman tanaman hortikultura unggulan	4,0	Sangat mengetahui
4.	Pengetahuan petani terhadap penggunaan pupuk kimia secara berlebihan pada tanaman hortikultura unggulan yang berdampak pada kesuburan tanah dan resisten hama.	4,33	Sangat mengetahui

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani yang berjumlah 15 responden diperoleh nilai skala likert sebesar 3,6 mengenai pengetahuan petani terhadap pengaruh penanaman tanaman unggulan hortikultura yang dilakukan berkelanjutan terhadap kerusakan ekosistem sekitar, yang mana nilai skala likert tersebut menunjukkan bahwa petani mengetahui dampak terhadap penanaman tanaman unggulan hortikultura secara berkelanjutan terhadap ekosistem.

Hasil wawancara dengan petani mengungkapkan bahwa lahan



pertanian yang digunakan secara terus menerus dengan satu jenis tanaman yang sama akan mengganggu kesuburan tanah dan pertumbuhan akar tanaman menjadi rusak atau tidak tumbuh normal. Namun, juru bicara atau Humas dari Tani Mulya yang merupakan petani hortikultura di Desa Tawangargo menjelaskan bahwa tingkat kesuburan tanah tidak akan berkurang secara drastis jika petani dapat mengolah tanah dengan baik dan sesuai standar yang ada. Keberlanjutan sistem pertanian tidak dapat terhindarkan dari pemantauan kesuburan tanah sebagai hal utama dari komponen kualitas pertanian. Memelihara dan meningkatkan kualitas tanah sangat penting karena dapat berdampak terhadap produktivitas pertanian dan kualitas lingkungan yang harus dipertahankan untuk masa depan generasi. Penanaman berkelanjutan dengan satu jenis tanaman pada lahan pertanian berakibat pada tanah yang akan mengalami penurunan SOC (*soil organic carbon*), meskipun tingkat dan besarnya penurunan masih dipengaruhi oleh sistem tanam dan olah tanah, iklim dan tipe tanah (Reeves, 1997).

Persepsi terkait sikap petani terhadap penanaman tanaman unggulan hortikultura secara berkelanjutan. Hasil dari nilai skala likert menunjukkan sikap baik petani, sehingga sebagian besar petani Desa Tawangargo menolak melakukan penanaman hortikultura unggulan dengan jenis yang sama pada lahan yang telah ditanami jenis tersebut sebelumnya. Petani mengungkapkan hal tersebut akan berdampak terhadap produktifitas dari tanaman hortikultura unggulan dan munculnya hama yang lebih resisten terhadap pupuk. Pengetahuan petani terhadap dampak perubahan iklim pada produktifitas penanaman tanaman hortikultura unggulan yang telah dihitung dengan skala likert menunjukkan nilai sebesar 4,0. Berdasarkan nilai skala likert petani Desa Tawangargo dikategorikan dalam baik mengetahui mengenai dampak iklim terhadap tanaman hortikultura unggulan. Perubahan iklim bagi petani merupakan salah satu ancaman serius terhadap sektor pertanian dan kegagalan dalam produksi hasil panen. Sektor pertanian merupakan subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang cukup rentan akibat adanya perubahan pola curah hujan. Perubahan iklim berdampak terhadap peningkatan curah hujan dan kekeringan di wilayah tertentu maupun dataran tinggi. Hal tersebut berdampak bagi petani yang kesulitan untuk mepredeksi musim tanam secara akurat. Tanaman hortikultura merupakan salah

satu tanaman semusim yang relatif sensitif terhadap keadaan iklim yang ekstrim, tanaman hortikultura lebih rentan terhadap cekaman (kelebihan dan kekurangan) air. Kerentanan tanaman hortikultura terhadap perubahan ekstrim iklim seperti pola curah hujan dapat berimbas pada produktifitas dan kualitas hasil, kegagalan panen, kerusakan sumber daya lahan pertanian, peningkatan kelembapan, peningkatan intensitas gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Made dan Rahman, 2018). Menurut Pandey dkk (2018), tanaman hortikultura seperti sayuran sukulen umumnya peka terhadap lingkungan ekstrim seperti suhu tinggi, tekanan kelembaban yang tidak stabil merupakan penyebab utama rendahnya hasil produksi dari tanaman hortikultura yang berjenis sukulen. Contoh kerusakan tanaman hortikultura yang disebabkan oleh perubahan iklim yang ekstrim yaitu tanaman tomat dalam kondisi banjir akan menumpuk etilen endogen, yang menyebabkan adanya percepatan respons daun mengalami epinastik. Tanaman tomat pada suhu tinggi akan mengalami penurunan produktivitas karena hasil buah berkurang, ukuran lebih kecil dan buah berkualitas rendah Bawang juga sensitif terhadap banjir selama pengembangan umbi dengan kehilangan hasil hingga hingga 30-40%. Cabe yang mengalami kekeringan, menyebabkan kehilangan hasil hingga 50-60%. Sebagian besar sayuran peka terhadap kondisi tekanan air berlebih karena pengurangan oksigen di zona akar.

Menjaga hasil produksi tanaman hortikultura unggulan dalam keadaan stabil menjadi salah satu alasan petani hortikultura menggunakan pupuk kimia sebagai jalan pintas untuk mempertahankan tanaman hortikultura dari gangguan hama maupun menjaga kesegaran hasil produksi. Namun, dampak penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan terus – menerus dapat berakibat pada lingkungan dan organisme tanah, seperti adanya proses degradasi kesuburan tanah dan siklus ekosistem yang terganggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mengenai pengetahuan petani terhadap penggunaan pupuk kimia secara berlebihan pada tanaman hortikultura unggulan yang dapat berdampak pada kesuburan tanah dan resisten hama diperoleh nilai skala likert sebesar 4,33 yang mana petani sangat mengetahui dampak penggunaan pupuk kimia jika digunakan secara berlebihan. Adapun dengan tingginya pengetahuan petani akibat penggunaan pupuk kimia tidak menurunkan minat

petani dalam penggunaan pupuk kimia sebagai salah satu pupuk andalan petani. Tingginya minat petani dalam pemakaian pupuk kimia yaitu karena kinerja pupuk kimia yang lebih cepat dibandingkan dengan pupuk organik, sehingga jumlah yang dibutuhkan lebih sedikit dibanding penggunaan pupuk organik yang membutuhkan waktu lama proses dalam pertumbuhan tanaman dan penyuburan tanah, maka berdampak terhadap pengeluaran petani dalam penanaman tanaman hortikultura unggulan. Menurut Herawati & Fahrizal (2019), jika pemakaian pupuk kimia dengan kadar berlebihan sering diterapkan petani hortikultura, maka berakibat pada kekritisian lahan pertanian sehingga akan menghasilkan lahan yang tidak produktif lagi. Dampak lain akibat pemberian pupuk kimia tidak tepat dosis dalam jangka waktu yang lama yaitu penurunan produksi tanaman akibat tanaman tidak dapat merespon kembali. Pemakaian pupuk kimia tidak sesuai dosis dan berkelanjutan juga berdampak daya immunisasi tanaman yang berkurang yang berakibat meningkatnya hama penyakit tanaman yang menyerang tanaman dan resisten hama.

4.2.3 Persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai ekologi

Tabel 7. Hasil wawancara persepsi petani terhadap tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai ekonomi dengan perhitungan Skala Likert

No.	Persepsi Masyarakat	Skala Likert	Keterangan
1.	Pengaruh tanaman hortikultura komoditas unggulan terhadap peningkatan ekonomi petani Desa Tawangargo	3,2	Cukup baik
2.	Pengaruh tanaman hortikultura terhadap pola usaha tani tanaman hortikultura unggulan	3,1	Cukup baik

Nilai skala likert yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan petani Desa Tawangargo mengenai pengaruh tanaman hortikultura komoditas unggulan terhadap peningkatan ekonomi petani Desa Tawangargo sebesar 3,2 yang dinilai cukup baik. Hal tersebut dapat

ditunjang dengan hasil wawancara petani sebagai berikut:

Ya berpengaruh mbak sebagai mata pencaharian utama

Namun, sebagian petani memberikan informasi bahwa adanya tanaman hortikultura unggulan tidak berdampak signifikan terhadap keadaan perekonomian petani, sebab hasil pertanian hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun nilai skala likert tidak bernilai sangat tinggi, tanaman hortikultura unggulan yang terdapat di Desa Tawangargo telah memasuki kriteria komoditas unggulan yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan petani. Dampak lain dengan adanya komoditas unggulan hortikultura yaitu petani dapat mendirikan usaha mandiri seperti menjual bibit bibit hortikultura unggulan Desa Tawangargo, maupun usaha tani seperti membuka toko sayur secara mandiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai skala likert pada pengaruh tanaman hortikultura terhadap pola usaha tani tanaman hortikultura unggulan sebesar 3,1 yang dinilai cukup baik. Desa Tawangargo merupakan desa yang kultur agrarisnya masih kental, terbukti bahwa Desa Tawangargo dan Donowarih adalah sentra penanaman hortikultura terutama sayur mayur terbesar keempat di Malang Raya. Oleh sebab itu, kelompok Tani Mulya yang bergerak dibidang hortikultura menjelaskan bahwa adanya potensi Desa Tawangargo sebagai Desa wisatayang bergerak pada sektor pertanian unggul dapat meningkatkan minat usaha tani untuk lebih kreatif dengan mengolah produk hortikultura unggul tersebut (Joko & Satriawan, 2017).

4.3 Pentingnya Penerapan Sistem Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan salah satu upaya dalam kegiatan pertanian berkelanjutan, hal tersebut dikarenakan dampak dari pertanian konvensional seperti degradasi dan penurunan kesuburan tanah, berkurangnya kelembaban tanah dan kerusakan ekosistem yang berada di lingkungan sekitarnya yang semakin meningkat mengakibatkan pemerintah lebih mengambil tindakan tegas dalam kegiatan pertanian di Indonesia. Oleh sebab itu, petani harus mulai memahami mengenai pentingnya penerapan sistem pertanian organik bagi kesuburan tanah dan hasil produksi. Tujuan dari penerapan sistem pertanian organik yaitu petani diharapkan untuk menghasilkan



produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, mendorong dan meningkatkan siklus hidup dalam skala ekosistem pertanian, membudidayakan tanam secara alami, meminimalisir maupun menghindari segala bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan sistem pertanian dan mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (Imanil dkk, 2018).

Desa Tawangargo merupakan salah satu desa sentra sayuran terbesar di pasar Karangploso dan Gadang, Desa ini juga akan dirancang sebagai desa wisata yang mulai menerapkan pertanian organik hortikultura, yang mana kelompok tani hortikultura yaitu Tani Mulya secara bertahap telah merancang mengenai pertanian organik hortikultura secara berkelanjutan dengan memberikan sosialisasi terhadap petani hortikultura. Kelompok Tani Mulya telah bergerak pada usaha produksi pupuk organik dan pemasaran pupuk organik . Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah Kabupaten Batu dalam peningkatan penerapan pertanian organik. Pemenuhan target sebagai salah satu progam desa organik mendorong kelompok tani untuk lebih mengembangkan agen hayati sebagai salah satu cara untuk mengurangi penggunaan pupuk pestisida. Melalui penggunaan agen hayati seperti beralih ke bahan alami atau organik petani diharapkan untuk mulai mengurangi kebiasaan penggunaan pestisida dalam pengendalian hama penyakit. Penerapan pertanian dengan sistem organik diharapkan mampu mengurangi resiko resisten hama, kesuburan tanaman maupun meningkatkan kualitas hasil pertanian (Susanti, 2018).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mana dapat disimpulkan:

1. Jenis tanaman hortikultura unggulan yang terdapat di Desa Tawangargo yaitu jagung (*Zea Mays*), brokoli putih (*Brassica oleracea var. Botrytis*), sawi daging (*Brassica juncea*) dan lettuce (*Lactuca sativa*).
2. Persepsi petani terhadap komoditas tanaman unggulan hortikultura berdasarkan nilai budaya, ekologi dan ekonomi dirasa cukup baik karena responden yang diwawancarai memiliki pengetahuan terkait tanaman hortikultura di Desa Tawangargo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan usia petani yang rata – rata di atas 40 tahun dengan pengalaman bertani yang cukup lama.

5.2 Saran

Diperlukan inventrasasi yang lebih lanjut dan wawancara dengan staff desa untuk lebih mempermudah dalam pengambilan data dan sinkronisasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A dan Hafizrianda, Y. 2011. **Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan di Daerah**. Bogor (ID) : IPB Press.
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. **Psikologi Lintas Budaya**. UMM Press. Malang.
- Deliarnov. 2009. **Perkembangan Pemikiran Ekonomi**. Rajawali Press Jakarta.
- Démuth, Andrej. 2013. *Preception Theories*.
- Ely, Kartikaningdyah. 2014. Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*.
- Farisanto, Dhani. 2015. Evaluasi Progam Konservasi Guna Melestarikan Kelangsungan Ekolgi Di Taman Tegallega. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 12, No. 2*.
- Fita, E.L., Fathrunnadi, S.S., Sutomo., Sarjanti, E. 2016. Kajian Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
- Fitriana, V.B. 2017. Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakian DI Kota Manado. *HOLISTIK, Tahun X No. 19*.
- Hailu, Alemayehu W. 2016. Assessment of Hortikultural Crops (Vegetables, Tubers & Fruits) Production Constraints and Opportunities in West and Southwest Shewa Zones of Oromia Region, Ethiopia. *International Journal of Agricultural Economics vol 1(3): 84-90*.
- Herawati, Mira.S., Fahrizal, Ahmad. 2019. Upaya Peningkatan Kesuburan Tanah Pada Lahan Kering Di Kelurahan Aimas Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Abdimas : Papua Journal of Community Service 14 Volume 1 Nomor (2) Halaman : 14-23*.
- Imaho, Yoshihiro. 2014. Role of Ascorbate Peroxidase in Postharvest Treatments of Hortikultural Crops. *Antioxidant Networks and Signaling pages 425-451*.
- Imanil, Fauzia., Anne, C., Tuti, K., Gema, W.M. 2018. Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Conference*

on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH).

Irawan, Bambang. 2003. *Bisnis Hortikultura : Peluang Dan Tantangan Dalam Era Perdagangan Bebas*. Jurna Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 3, No. 2.

Joko, Selamat .U., Satriawan, Bondan. 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Neo-Bis Volume 11, No.2.

Kumar, A.T., Vinod, K.N. 2019. *Processing Technologies for Value Added Hortikultural Products*. Applied Microbiology and Bioengineering Pages 57-67.

Made, I.S., Rahman, As – syakur. 2018. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian DI provinsi Bali*. Jurnal Sosial – Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis Vol. 12 No

Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
Pandey, Raj., Bijendra K. Singh., Rajaneesh, Singh., Hari,Baksh.,

Prashant, Pandey.,Maneesh, Pandey. 2018. *Impact Of Climate Condition In Horticultural Crops Production*. Intl J Engg. Sci Adv Research 4(2):14-20.

Pitaloka, Dyah. 2017. *Hortikultura : Potensi Pengembangan dan Tantangan*. Jurnal Teknologi Terapan Vol. 1

Rakhmat, Jalaludin, (2011).**Psikologi Komunikasi**. PT.Remaja Rosdakary. Bandung.

Reeves, D. W. 1997. *The role of soil organic matter in maintaining soil quality in continuous cropping systems*. Soil & Tillage Research 43, 131- 167

Riggio, R.E. 1990. **Introduction to Industrial and Organization Psychology**. London: Scott, Forestman and Company.

Sau, Sayan., Sarkar, Sukamal., Das, Arindam., Saha, Saiakat dan Datta, Pallab. 2017. *Space and Time Utilization In Horticulture Based Cropping System: An Income Doubling Approach From Same Piece Of Land*. Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry. 6(6): 619-624.

Shinta, W.C., Santun, R.P. Sitorus, Djuara P. Lubis. 2017. *Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang*. Kawistara, Vol. 7, No. 2.

- Sholahuddin, M. 2007. **Asas-Asas Ekonomi Islam** . PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sideka. 2019. <http://tawangargo.sideka.id/> diakses pada 1 Desember 2019.
- Susanti, Sri., Karamina, Hidayati., Trisna, Ariani.M. 2018. Pemberdayaan Kelompok Tani Mulya Dan Rukun Damai Dalam Mendukung Terwujudnya Tawangargo Desa Organik. Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH).
- Qiong, Ou. 2017. A Brief Introduction to Perception. Journal of Studies in Literature and Language Vol. 15, No. 4, 2017, pp. 18-28.
- Walgito, Bimo. (2002). **Pengantar Psikologi Umum**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, Muji. 2005. **Teori-Teori Kebudayaan**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Zulkarnain. 2009. **Kultur Jaringan Tanaman : Solusi Perbanyak Tanaman Budidaya**. Bumi Aksara. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																																									
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei													
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1.	Studi Pendahuluan																																										
2.	Penyusunan Proposal																																										
3.	Seminar Proposal																																										
4.	Wawancara dan Pengambilan Data																																										
5.	Analisis Data																																										
6.	Seminar Hasil Proposal																																										



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Persepsi Petani

Nama :

Jenis kelamin :

Jabatan/Profesi :

Usia :

- Budaya

1. Apakah bapak/ibu mengetahui jenis tanaman hortikultura di Desa Tawangargo?Sebutkan jenisnya apa saja?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui jenis tanaman hortikultura unggulan di Desa Tawangargo?Sebutkan jenisnya apa saja?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui jenis tanaman hortikultura unggulan digunakan warga untuk perayaan adat di Desa Tawangargo?Sebutkan jenisnya apa saja?
4. Apakah bapak / ibu menggunakan jenis tanaman hortikultura unggulan tersebut sebagai bahan makanan untuk sehari – hari?
5. Apakah terdapat pengaruh perbedaan pengolahan tanaman unggulan hortikultura di Desa Tawangargo berdasarkan perbedaan zaman?

- Ekologi

1. Apakah jenis tanaman hortikultura komoditas unggulan di Desa Tawangargo secara berkelanjutan dilakukan penanaman setiap tahunnya?
2. Apakah tanaman hortikultura mempengaruhi secara positif dan negatif terhadap keadaan lingkungan pertanian maupun perkebunan di Desa Tawangargo?
3. Apakah komoditas unggulan tanaman hortikultura jika dilakukan penanaman terus menerus di lahan pertanian akan mengganggu ekosistem sekitar?
4. Bagaimana persepsi warga Desa Tawangargo mengenai kerusakan lingkungan akibat penanaman komoditas unggul tanaman hortikultura secara terus menerus?

- Ekonomi

1. Apakah hasil tanaman hortikultura komoditas unggulan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi warga Desa Tawangargo?
2. Apakah komoditas tanaman hortikultura berpengaruh terhadap pola usaha tani ?

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



